

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia baik secara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan apa yang dipikirkan. Keterampilan berbahasa memiliki aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu yang menjadi bahan acuan peneliti adalah mengenai keterampilan menulis. Menulis bukan hanya sekedar menulis, namun banyak yang harus diperhatikan ketika menulis khususnya berita, baik dari segi bahasa, fungsi serta penguasaan EYD.

Kemajuan teknologi serta sumber daya manusia yang semakin meningkat, bukan saja hanya masyarakat sudah banyak memperluas serta memperkaya pengalaman sosial dengan menulis berita, melainkan juga telah masuk dalam ruang lingkup sekolah guna memperkaya pengetahuan serta bakat siswa akan menulis dan penjabarannya. Keterampilan berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca serta menulis adalah aspek kebahasaan yang menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berita berarti menyampaikan suatu informasi yang disajikan dalam berbagai media, baik media massa maupun media elektronik. Berita bukan hanya menyampaikan suatu informasi, namun juga sebagai ilmu pengetahuan bagi setiap lapisan masyarakat khususnya bagi siswa-siswi baik tingkat SD, SMP, SMA sederajat. Berita yang disampaikan harus berdasarkan fakta (hal sebenarnya dan benar-benar terjadi) serta tidak di karang-karang. Hal tersebut memuat mengenai apa yang terjadi di lingkungan kita sehingga hal tersebutlah yang harus disampaikan

kepada khalayak. Hal inilah siswa di tuntut untuk mampu mengetahui berita, bagaimana cara menulis berita serta, peka akan lingkungan berdasarkan apa yang terjadi.

Tingkat keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dapat tercapai dengan penerapan model pembelajaran yang beragam yang digunakan oleh guru. Namun dalam hal ini guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton dan berulang-ulang khususnya pada saat guru mengajarkan siswa mengenai menulis teks berita, hal inilah menyebabkan kurangnya kemauan siswa akan menulis khususnya dalam menulis teks berita meskipun sudah pernah dipelajari. Oleh sebab itu, sikap guru yang terikat pada otoritas dalam memilih bahan ajar, perlu diubah menjadi sikap yang kreatif mencari bahan ajar yang sesuai dan menarik.

Kenyataan demikian jelas menunjukkan bahwa seorang guru sangat berperan aktif dalam pembelajaran. Kegagalan siswa yang mendasar dalam memahami materi mengenai menulis teks berita sangat ditentukan oleh cara guru membuat siswa ikut serta membuat siswa mengalami apa yang pernah dipelajari. Kegagalan guru dalam menyampaikan materi akan sangat mempengaruhi atau berdampak pada kurangnya pemahaman yang mereka miliki dan hal-hal yang ada pada lingkungan mereka. Keadaan tersebut membuat siswa kurang minat dan semangat untuk belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya perubahan dalam proses belajar mengajar di kelas supaya kemampuan siswa serta pemahaman mereka dapat meningkat dan dapat berpusat kepada mereka. Salah satu perubahan yang perlu dilakukan seorang guru yaitu teknik pembelajaran yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Show Not Tell* yang berarti Menunjukkan Bukan Memberitahukan adalah salah satu teknik belajar *Quantum Learning* yang sangat baik untuk melatih bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks berita agar dapat mendorong siswa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga kreativitas menulis siswa akan muncul.

Merujuk pada uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana model *Show Not Tell* mempengaruhi kemampuan menulis teks berita sehingga peneliti mengambil penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Penggunaan Model *Show Not Tell* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017 Semester Ganjil”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan menulis siswa khususnya dalam menulis teks berita.
2. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan dalam menulis teks berita.
3. Kurangnya inovasi guru memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperlancar dan menghindari perluasan masalah peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Penggunaan Model *Show Not Tell* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017 Semester Ganjil”**.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017 sebelum guru menggunakan Model *Show Not Tell* ?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017 setelah guru menggunakan Model *Show Not Tell* ?

3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *Show Not Tell* terhadap kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk dirumuskan dalam suatu kegiatan, agar penelitian tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017 sebelum guru menggunakan Model *Show Not Tell*.
2. Mengetahui kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017 setelah guru menggunakan Model *Show Not Tell*.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan model *Show Not Tell* terhadap kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran menulis teks berita.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita
- b. Sebagai inspirasi bagi guru dalam memperbaharui serta mengembangkan materi dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menulis teks berita dengan menggunakan model *Show Not Tell*.
- c. Bagi siswa untuk memotivasi supaya siswa lebih menyukai pembelajaran menulis khususnya menulis teks berita.
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- e. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain dalam melakukan kajian penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAN, DAN HIPOTESISI

2.1. Kajian Teoritis

Kerangka teoritis merupakan rancangan yang berhubungan dengan hakekat untuk menjelaskan pengertian variabel yang diteliti, untuk mendekati masalah sehubungan dengan variabel penelitian ini ada beberapa teori yang dianggap relevan untuk digunakan.

2.1.1. Model *Show Not Tell*

Dalam teori ini model *Show Not Tell* membahas mengenai pengertian model, manfaat model *Show Not Tell*, langkah-langkah pelaksanaan model *Show Not Tell*, dan kelebihan dan kekurangan model *Show Not Tell*.

2.1.1.1. Pengertian Model

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas

yang terkait yang digunakan atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Istarani (2014:1) mengatakan,

“Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Model menjadi suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mengimplementasikan suatu metode, seperti cara bagaimana harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien, dengan demikian sebelum melakukan proses ceramah tersebut sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi

2.1.1.2. Pengertian *Show Not Tell*

Show Not Tell salah satu bagian dari metode belajar *Quantum Learning*. *Quantum Learning* adalah seperangkat model dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. *Quantum Learning* mencakup suatu penelitian bagaimana otak mengatur informasi yang berhubungan dengan bahasa dan perilaku yang menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru.

Quantum Learning ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Dalam kamus Bahasa Inggris kata *Show Not Tell* dalam kamus Bahasa Inggris diartikan *Show* berarti “pameran; tontonan; pertunjukan”, *Not* berarti “tidak; tak bukan; jangan”, *Tell* berarti “menceritakan; mengadukan”.

DePorter dan Hernacki (2011:191) menyatakan,

“*Show Not Tell* adalah model yang mengambil bentuk kalimat memberitahu, kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menakutkan. Teknik

yang mengubah tulisan deskripsi menjadi gambaran-gambaran yang lebih hidup bagi para pembaca. Mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan”.

Model *Show Not Tell* adalah model untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis. Misalnya, kalimat memberitahukan ”ini adalah hari yang indah” diubah menjadi paragraf yang menunjukkan “Saat ia membuka jendelanya di sabtu pagi yang cerah itu, ia merasakan kesegaran menebar di udara. Dedaunan disetiap pohon kemilau terkena pantulan sinar mentari. Hampanan bunga yang beraneka warna menghiasi jalan masuk berseru, “Musim semi!” dan di atas semua itu, gumpalan-gumpalan awan putih berarak di langit biru yang sangat cerah”.

Model *Show Not Tell* yang dikembangkan oleh Rebekah Caplan ini efektif untuk menulis puisi dan cerita. Model ini mengambil bentuk kalimat-kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf menunjukkan. Dengan kata pendeskripsian tersebut kalimat memberitahukan sebagai kalimat yang menyampaikan kabar tanpa adanya fakta, sedangkan kalimat menunjukkan dapat diartikan sebagai kalimat yang memperlihatkan gambaran, menyatakan dan menerangkan (menceritakan keadaan tertentu dengan jelas).

Hernowo dalam Sakaria (2013) mengatakan bahwa *Quantum learning* merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran (dalam memperoleh hal-hal baru) untuk ditularkan kepada orang lain”. Berdasarkan pendapat *quantum learning* tersebut, maka *quantum learning* dipahami sebagai pengertian pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi proses belajar yang dapat menggerakkan potensi siswa sebagai pelajar sehingga mereka menjadi mampu belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Quantum Learning* merupakan interaksi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada pada pribadi manusia menjadi pancaran untuk memperoleh hal-hal baru kemudian difungsikan kepada orang

lain. Model *Show Not Tell* adalah model yang mengambil bentuk-bentuk kalimat “memberitahu” kemudian mengubahnya menjadi “paragraf-paragraf yang menunjukkan”.

2.1.1.3. Manfaat Model Show Not Tell

DePorter dan Hernacki (2011:190) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat Model *Show Not Tell* yaitu sebagai berikut :

- 1) Membantu mengembangkan fakta dan ide/gagasan menjadi gambaran visual dalam benak pembaca.
- 2) Membantu menggali kreatifitas untuk menciptakan paragraf atau bait yang menarik dan berkesan dari sebuah fakta dan ide/gagasan.

2.1.1.4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Model Show Not Tell

DePorter dan Hernacki (2011:194-198) mengatakan bahwa 7 tahap dalam menggunakan Model *Show Not Tell* yaitu sebagai berikut :

- 1) Persiapan

Pada tahapan ini, siswa hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.

- 2) Draf kasar

Disini siswa mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan mereka, dipusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Perlu diingat konsep: menunjukkan bukan memberitahukan saat siswa menulis.

- 3) Berbagi

Cara mengambil jarak dengan tulisan siswa, siswa perlu meminta temannya yang lain untuk membacanya dan memberikan umpan balik. Meminta seorang teman, rekan, padangan atau tema sekelas untuk membacanya dan mengatakan kepada penulis (siswa) bagian-bagian mana yang benar-benar kuat.

4) Perbaikan

Setelah siswa mendapat umpan balik tentang mana yang perlu digarap lagi, diulangi dan diperbaiki. Perlu diingat bahwa penulis adalah tuan dari tulisan sendiri, dan penulis perlu membuat keputusan terakhir untuk mengambil atau mengabaikan umpan balik tersebut.

5) Penyuntingan

Pada tahap ini penulis memperbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Saat memerhatikan semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya tepat, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

6) Penulisan kembali

Siswa kembali menulis, memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

7) Evaluasi

Siswa memeriksa tulisan mereka untuk memastikan bahwa mereka telah menyelesaikan apa yang direncanakan dan apa yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.

2.1.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Model *Show Not Tell*

Show Not Tell adalah pola putaran penulisan yang dapat memberikan informasi dari pembaca dalam fase berbagi. Selain itu dapat meminimalkan kesalahan penulisan. Kesalahan berupa ejaan, kepaduan paragraf, dan struktur ide yang diungkapkan. Maka dengan

diterapkannya teknik ini siswa dapat menulis dengan baik. DePorter dan Hernacki (2011: 200) menyebutkan bahwa kelebihan dan kekurangan model *Show Not Tell* sebagai berikut:

Kelebihan model *Show Not Tell* adalah:

1. Siswa terarah menulis gagasan sampai tuntas;
2. Membangkitkan imajinasi daya nalar siswa.

Kekurangan model *Show Not Tell* adalah:

1. Model memerlukan keahlian khusus dari pengajar seperti: minta, bakat, dan latihan;
2. Model ini memerlukan waktu yang lama, tempat, dan kondisi yang kondusif, serta latihan yang intensif

Model *Show Not Tell* tidak hanya efektif digunakan dalam materi pembelajaran puisi saja, namun teknik juga cocok dalam pembelajaran menulis lainnya, seperti karangan deskripsi, cerpen, dan berita.

2.1.2. Kemampuan Menulis Teks Berita

2.1.2.1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata dasar “mampu”. Mampu berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat”, “kemampuan yang berarti kesanggupan; kekuatan; kekayaan”. Kemampuan adalah kesanggupan atau kemahiran yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Tinjauan masalah kemampuan memiliki kajian yang sangat luas, kemampuan yang dimaksud dalam kajian teoritis ini adalah kemampuan menulis teks berita serta memahami dan mendapatkan informasi secara utuh dari sebuah berita.

2.1.2.2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis juga merupakan aktivitas berbahasa yang dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik apa yang dirasakan, dialami dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Menulis adalah membuat huruf; melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan; menggambar; melukiskan”.

Tarigan (2005:3) mengatakan,

“Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, atau struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur”.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung dan sangat pentingnya keterampilan untuk menulis. Menulis juga menjadi acuan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi maksud serta tujuan yang ingin dicapai dengan baik oleh seseorang yang menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung akan pikiran, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Barus (2010:1) mengatakan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya.” Dalam hal ini, orang yang melakukan perbuatan menulis disebut penulis. Hasil perbuatan itu disebut tulisan. Lalu yang memaham tulisan, disebut pembaca. Untuk mencapai kesuksesan berkomunikasi melalui menulis, penulis harus mampu mengungkapkan dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa secara efisien dan efektif. Alek (2010:106) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Dalman (2014:3) mengatakan,

“Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dan tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami apa yang ditulis dan digambarkan baik dalam bentuk kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan utuh dan bermakna.

2.1.2.3. Tujuan Menulis

Secara umum dapat dinyatakan bahwa menulis bertujuan untuk mengungkapkan dan menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif kepada pembaca. Selain mempunyai tujuan yang bersifat umum tersebut, menulis juga mempunyai tujuan yang khusus. Menurut Barus (2010:3) tujuan khusus menulis dapat dibagi menjadi empat macam, yakni:

- 1) Menjelaskan atau menerangkan.
- 2) Menimbulkan citra yang sama dengan yang diamati oleh penulis tentang suatu objek.
- 3) Meninggalkan kesan tentang perubahan-perubahan sesuatu yang terjadi mulai dari awal sampai akhir cerita.
- 4) Meyakinkan atau mendesak pembaca sehingga mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai keinginan penulis.

Dalam praktiknya tujuan-tujuan khusus itu sering bertumpang tindih, dan setiap orang mungkin menambah tujuan-tujuan lain yang belum tercakup ke dalam salah satu jenis tujuan di

atas. Namun, dalam kebanyakan tulisan ada satu tujuan khusus dominan, yang dominan tersebutlah memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut.

2.1.2.4. Pengertian Berita

Berita merupakan suatu informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk media, baik media cetak ataupun elektronik mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), “Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman”. Berita juga merupakan laporan atau fakta atau ide yang terkini dan dipilih yang dapat menarik perhatian orang.

Barus (2010:26) mengatakan,

Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Peristiwa, kejadian, gagasan, dan fakta aktual lainnya harus disampaikan kepada umum untuk diketahui intinya fakta menjadi berita bila dilaporkan.

San (2008:72) mengatakan bahwa berita adalah kenyataan-kenyataan yang perlu tentang apa saja yang terjadi, kejadian-kejadian yang mampu menyentuh perasaan manusia (*human interest*) dan dapat memengaruhi kehidupan dan kebahagiaan manusia. Pada kalangan jurnalistik mengakui bahwa membuat definisi berita itu sangatlah sulit belum ada batasan yang begitu memuaskan yang mencakup seluruh segi, sifat, karakteristik, ciri, dan jenis-jenisnya.

Berita menjadi suatu hal yang memenuhi kebutuhan naluri keingintahuan manusia dengan memberi kabar dari segala penjuru dunia. Berita juga berisikan mengenai apa saja yang menarik hati orang lain dan berita yang terbaik adalah yang menarik hati orang-orang sebanyak-banyaknya. Berita menjadi laporan atau pemberitahuan tentang

segala peristiwa aktual yang menarik perhatian banyak orang berdasarkan fakta dan data yang ada di dalam alam semesta ini, khususnya yang baru saja terjadi.

Menulis berita memerlukan kecakapan tersendiri dan harus memperhatikan bahasa berita, ciri-ciri berita. Sudaryat (2001:35) mengatakan bahwa menulis berita harus dapat menyentuh kebutuhan manusia akan informasi, kesenangan, keingintahuan, ketidakpahaman; bahasa berita harus bersifat faktual sehingga tidak bersifat basi. Rolnicki (2008:53) mengatakan bahwa menulis berita merupakan salah satu langkah untuk proses penyebaran berita, pertama kali kita harus mempelajari apa itu berita dan apa yang bukan, kemudian reporter mengumpulkan semua informasi berita, setelah menemukan fakta, dan hasilnya berita lengkap dan bukan ringkasan data paragraf saja.

Pendapat lain juga diutarakan oleh Nadjua (2005:177) mengatakan bahwa berita adalah informasi dari sebuah peristiwa atau kejadian yang dilaporkan oleh seseorang kepada orang lain. Tidak semua peristiwa kejadian bisa dan layak diangkat menjadi sebuah berita. Sebuah kejadian dapat diangkat menjadi berita jika peristiwa tersebut mengandung hal-hal yang menarik, luar biasa, dan masih merupakan hal baru (aktual).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, berita adalah informasi yang ditampilkan/disajikan dalam pembacaan/penulisan yang jelas, menarik dan juga aktual dan laporan yang disajikan atau informasi yang disampaikan harus bersifat fakta yang disertai dengan pendapat (opini) yang juga bersifat penting. Berita juga merupakan laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.

2.1.2.5. Jenis-jenis Berita

Barus (2010:38) mengutarakan macam atau jenis-jenis berita yang dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

1. Berdasarkan sifat kejadian.

a. Berita yang dapat diduga

Berita yang dapat diduga merupakan suatu kejadian yang dapat diperkirakan sebelumnya, seperti perayaan HUT RI, munas organisasi politik, konferensi, seminar, perayaan hari ibu, hari pangan sedunia, dan sebagainya. Disini termasuk undangan-undangan resmi panitia penyelenggara suatu kegiatan atau kejadian penting yang perlu diketahui orang banyak kepada media seperti peresmian gedung perkantoran, pabrik, peluncuran, buku, pengukuhan gelar profesor atau dokter, dan lain-lain.

b. Berita yang tidak dapat diduga

Berita yang tidak dapat diduga adalah peristiwa atau kejadian memang sulit dan memang tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya (*happening*), seperti bencana alam, kecelakaan, pembunuhan, kematian orang-orang penting, dan sebagainya.

c. Berita Jarak Geografis

Pembagian jenis berita berdasarkan jarak geografis ini meliputi jenis berita lokal, regional, nasional, dan internasional. Sebelum masuk pada uraian masing-masing, perlu disadari bahwa pembagian ini bersifat relatif karena sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat publikasi berita itu berlangsung. Tentu saja pembagian berikut ini merupakan gambaran kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas puluhan ribu pulau yang membentang dari provinsi Aceh sampai Papua.

d. Berita lokal

Berita mengenai peristiwa yang terjadi disekitar tempat publikasinya. Berita-berita lokal yang juga memang terhitung banyak dan rumit itu menyebabkan munculnya banyak surat kabar lokal, terutama di negara-negara yang memang masyarakatnya tergolong maju tingkat melek hurufnya. Sejalan dengan pemerintah dan kondisi geografis negara RI, kita mengenal juga istilah berita daerah, nasional, dan internasioanal.

e. Berita Regional

Berita dari suatu wilayah atau kawasan tertentu dari suatu negara dimana surat kabar akan diterbitkan. Misalnya berita-berita yang telah terjadi dikawasan Indonesia bagian timur bagi surat kabar yang terbit di Makasar atau Sulawesi Selatan bisa disebut sebagai berita regional. Namun untuk koran terbitan Jakarta, kejadian-kejadian satu wilayah yang terdiri atas beberapa negara, misalnya kawasan ASEAN, bisa disebut sebagai berita regional.

f. Berita Nasional

Berita-berita yang mencakup kejadian yang berdampak cukup luas pada suatu negara dimana surat kabar diterbitkan. Berita tersebut tidak saja menyangkut peristiwa yang terjadi di Ibu kota, tetapi juga kejadian yang di daerah-daerah resonansinya mencakup negara. Berita-berita yang dapat digolongkan sebagai berita nasional antara lain gempa Tsunami di Aceh, kunjungan kerja presiden ke Papua, penyerahan bantuan kepada pengungsi di Pontianak, dan sebagainya.

g. Berita Internasioanal

Berita-berita yang cakupan wilayahnya melampaui batas-batas negara atau berita-berita yang kejadiannya meliputi seluuh dunia. Sebagai contoh peristiwa mengenai organisasi badan-badan dunia (UNESCO, WHO, WTO, ASEAN, MEF, dan lain-lain).

2. Berdasarkan Persoalan

- a. Politik
- b. Ekonomi
- c. Hukum dan Peradilan
- d. Kriminal
- e. Kecelakaan
- f. Seni dan Budaya
- g. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- h. Olahraga
- i. Jenis Berita Lainnya

Sugihastuti (2000:143) juga berpendapat bahwa ada tiga jenis berita, yaitu:

- a. Berita Langsung, ditulis untuk menyampaikan kejadian-kejadian yang secepatnya diketahui pembaca.
- b. Berita Ringan, tidak mengutamakan pentingnya berita; biasa ditemukan sebagai kejadian yang manusiawi dalam kejadian penting. Prinsip penulisannya adalah menarik perasaan pembaca dan tidak terikat aktualisasi.
- c. Berita kisah, tulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan pembaca.

Berdasarkan penggolongan jenis berita diatas,yang menjadi asas penelitian dari jenis berita diatas adalah jenis berita berdasarkan persoalan yaitu berita mengenai kriminal, kecelakaan, dan olahraga.

2.1.2.6. Unsur-unsur Berita

Barus (2010:33) mengutarakan unsur-unsur berita sebagai berikut:

1. Kebaruan (*Timelines*)

Sebuah berita sangat terikat oleh waktu. Waktu sangat memengaruhi aktualitas sebuah berita sebab berita haruslah menyangkut hal yang baru terjadi (*timelines*) dan aktual (terkini). Untuk itu, diperlukan kecepatan. Karena terikat waktu pekerjaan membuat berita menjadi pekerjaan yang amat tergesa-gesa, serba cepat, dan segera (*immadiate*).

2. Jarak (*Proximiti*)

Faktor jauh dekatnya jarak antara tempat terjadinya peristiwa dengan penikmat berita memengaruhi daya tarik atau nilai suatu berita. Jarak bukan berarti hanya arti fisik geografis, , tetapi dapat pula dalam hal minat, bakat dan profesi.

3. Cuatan (*Prominence*)

Terjemahan yang lebih tepat, lugas, ringkas, mudah, diingat, dan cerdas untuk kata *Prominence* dalam bahasa Indonesia sebenarnya adalah “cuatan”, bukan “ketermukaan”. Nilai sebuah berita juga sangat ditentukan cuaca atau hal yang ulang pada diri seseorang, benda, tempat, serta peristiwa.

4. Daya Tarik Kemanusiaan (*Human Interst*)

Berita juga menyangkut hal daya tarik kemanusiaan atau sentuhan manusia. Semakin tinggi daya tarik kemanusiaan sebuah berita, maka semakin tinggi pula nilai suatu berita tersebut. Sesuatu yang menyentuh dan sangat mengunggah ras kemanusiaan seseorang menambah nilai sebuah berita. Nilai sebuah berita akan bertambah tinggi jika unsur *human interest* di kelola dengan tepat.

5. Akibat (*Consequence*)

Nilai berita juga ditentukan oleh pengaruh, akibat, dan dampak yang mungkin dapat ditimbulkannya terhadap masyarakat luas. Dampaknya bagi kehidupan politik, sosial, dan

ekonomi merupakan hal yang patut diperhitungkan oleh setiap wartawan dalam memperoleh sebuah berita.

6. Teliti (*Accurary*)

7. 5W +1H

Pedoman 5w +1h menjadi syarat kelengkapan sebuah berita. Berikut penjelasan dari setiap unsur kelengkapan berita:

- 1) Siapa (*who*). Berita harus mempunyai unsur yang jelas, dengan kata lain sumber berita “siapa” mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan menulis berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan, dan ketelitiannya.
- 2) Apa (*what*). Kata “apa” adalah mencari tahu apa yang terjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa itu.
- 3) Dimana (*where*). Berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian; “dimana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Hal ini juga menyangkut pada masalah jauh dekatnya jarak peristiwa.
- 4) Kapan (*when*). Unsur penting berikutnya harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadinya demi mengejar aktualitas seperti yang dipersyaratkan.
- 5) Mengapa (*why*). Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa hal

tersebut terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada masyarakat demi memenuhi ras ingin tahunya.

- 6) Bagaimana (*how*). Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi, ini bisa mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, cuatannya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dngan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita tersebut.

San (2008:72) mengungkapkan beberapa unsur-unsur sebuah berita yang membuat berita tersebut sempurna sebagai berikut:

1. Mengusai bahasa. Bahasa yang dipakai dalam membuat berita mengacu kepada pedoman penulisan yang berlaku, khususnya kosakata.
2. Kalimat-kalimatnya sederhana. Disebabkan pembaca surat kabar bersifat heterogen amak kalimat yang ditampilkan harus mudah dipahami.
3. Faktual dan aktual. Peristiwa yang ditampilkan berisi laporan tentang fakta sebenarnya (realitas empiris) dan juga aktual. Aktual yaitu tidak hanya baru tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan keinginan pembaca.
4. Objektif dan lengkap. Ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan disampaikan menjadi jelas dan dimengerti pembacanya. Suatu berita yang ditampilkan harus bersifat obyektif yaitu ia harus memuat keterangan atau pendapat semua pihak yang berkepentingan dengan suatu peristiwa.
5. Mengandung unsur 5W + 1H, yaitu :
 - 1) *What*, yaitu apa yang terjadi.
 - 2) *Who*, yaitu siapa yang dijadikan baha berita.

- 3) *Where*, yaitu dimana peristiwa itu terjadinya.
- 4) *When*, yaitu kapan peristiwa itu terjadi.
- 5) *Why*, yaitu mengapa peristiwa itu terjadi.
- 6) *How*, yaitu bagaimana jalannya peristiwa itu.

Unsur-unsur berita merupakan bagian-bagian yang membangun suatu berita. Unsur-unsur tersebut sekaligus menjadi patokan penilaian sebuah berita baik atau tidak. Unsur-unsur berita terkait erat dengan rumus mutlak yaitu 5W + 1H. Unsur tersebutlah yang akan menjadi wujud berjalannya penilaian akan kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

2.1.2.7. Struktur Penulisan Berita

Dalam menulis berita, ada kerangka sebagai pegangan, yang memudahkan seseorang menulis berita yang baik dan benar. Kerangka penulisan berita ini lazim disebut Piramida Terbalik. Shabab (2007:13-30) mengatakan bahwa ada 6 struktur penulisan berita yaitu:

1. Judul berita (*headline*), judul berita harus merupakan intisari atau perasan dari teras berita, kalimat judul berita harus mengandung isi yang positif, dan judul berita sebaiknya menggunakan kalimat lengkap.
2. Waktu Kejadian (*dateline*), berkaitan dengan kota atau tempat terjadinya peristiwa atau pendapat dan merupakan keterangan waktu kapan peristiwa atau pendapat tersebut terjadi.
3. Teras Berita (*lead*), harus dikuasai oleh seorang penulis berita karena permulaan berita haruslah sederhana, ringkas, berisi, kuat, dan menarik seperti peluru yang langsung ditujukan dan mengenai perhatian pembaca, atau sering disebut paragraf pembuka dalam berita.
4. Tubuh Berita (*body*), merupakan penguraian lebih lanjut dari unsur, mengapa, dan bagaimana. Jadi dalam tubuh berita tidak boleh tidak harus berisikan penguraian setidaknya

tidaknya unsur apa, mengapa, dan bagaimana. Dan secara struktural, dalam penulisan tubuh berita, setiap alinea mendukung alinea sebelumnya. Semuanya saling terkait dengan serasi dan logis.

5. Penguraian, yang dimaksud dengan penguraian dalam penulisan berita ialah penjelasan lebih lanjut dari tubuh berita, khususnya menyangkut unsur mengapa dan bagaimana, atau bisa juga berisi keterangan tambahan, yang berfungsi sebagai pelengkap dari tubuh berita.
6. Penutup, bagian akhir dalam penulisan berita disebut rangkuman atau penutup yang berisi penjelasan dari tubuh berita.

2.1.2.8. Petunjuk Dalam Menulis Berita

Hohenberg dalam Barus (2010:92-93) mengatakan bahwa ada beberapa patokan dalam menulis berita, yaitu:

1. Teliti, ringkas, jelas, dan mudah dimengerti.
2. Gunakan kalimat yang relatif singkat, sederhana, dan satu paragraf cukup terdiri atas satu hingga tiga kalimat.
3. Satu gagasan sama dengan satu kalimat.
4. Prioritas kata-kata yang pendek.
5. Gunakan kata kerja yang kuat (kata aktif) dan berhemat dalam menggunakan kata sifat (*adjectiva*).
6. Spesifik dalam penulisan (seperti dalam menyebutkan tinggi, berat, jarak, dan lain-lain).
7. Jalin kedekatan dengan pembaca sehingga lebih menarik, baik secara fisik maupun secara emosional.

Assegaff dalam Barus (2010:93) megatakan bahwa ada 5 petunjuk penulisan berita, yaitu:

1. Bersifat menyeluruh (*convrehensiveness*).

2. Tertib dan teratur mengikuti gaya menulis berita.
3. Perhatikan ekonomi bahasa tanpa menyalahi tata bahasa.
4. Tepat dalam menggunakan bahasa.
5. Usahakan agar gaya menulis senantiasa hidup, mempunyai makna, dan berdaya imajinasi tinggi.

2.2. Kerangka Konseptual

Model *Show Not Tell* menjadi salah satu cara belajar yang digunakan guna menunjang kreativitas siswa dalam menerima pelajaran secara tepat. *Show Not Tell* yang berarti mengubah kalimat-kalimat kering menjadi deskripsi yang menakjubkan. *Show Not Tell* yang berarti menunjukkan bukan memberitahukan, setiap kata atau kalimat yang disebutkan harus ditunjukkan, dituliskan atau dibuktikan.

Menulis teks berita merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan untuk menuliskan sebuah berita yang baik dan benar. Berita adalah informasi yang ditampilkan/disajikan dalam pembacaan/penulisan yang jelas, menarik dan juga aktual dan laporan yang disajikan atau informasi yang disampaikan harus bersifat fakta yang disertai dengan pendapat (opini) yang juga bersifat penting.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa model *Show Not Tell* harus tercapai dalam penelitian ini. Dengan menggunakan model *Show Not Tell*, siswa dituntut untuk mampu menulis sebuah teks berita dengan baik dan benar dengan topik yang telah ditentukan.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian. Hipotesis harus dibuktikan melalui pengujian data yang sudah diperoleh. Berdasarkan uraian kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho= Tidak adanya pengaruh model *Show Not Tell* terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017.

Ha= Ada pengaruh model *Show Not Tell* terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Arikunto (2006:219) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Suatu penelitian yang baik, harus mempunyai satu metode yaitu cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:207) yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diteliti. Suigiyono (2009:107) mengatakan bahwa penelitian eksperimen adalah sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sipoholon. Adapun pertimbangan penelitian memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) SMA Negeri 1 Sipoholon dapat mewakili jenis sekolah formal.
- 2) Belum pernah diadakan penelitian mengenai topik yang akan diteliti di SMA Negeri 1 Sipoholon.
- 3) Sekolah SMA Negeri 1 Sipoholon diharapkan dapat membantu kelancaran penelitian.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Arikunto (2006:130) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika dapat dikatakan populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2009:117) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Kuncoro (2009:118) mengatakan bahwa populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA/IPS SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017 yang terdiri atas 2 kelas IPA dan 3 kelas IPS, dengan jumlah 150 orang siswa sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas XI IPA/IPS SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa/Populasi
1	IPA 1	30siswa
2	IPA 2	30siswa
3	IPS 1	30siswa
4	IPS 2	30siswa
5	IPS 3	30siswa
Total		150

3.3.3. Sampel

Arikunto (2006:131) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan artinya mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Sugiyono (2009:118) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Kuncoro (2009:118) mengatakan bahwa sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi.

3.5. Jalannya Eksperimen

Tabel .3.4 Jalannya Eksperimen *One Group Post-Test Design* dengan *Model Show Not Tell*

Pertemuan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (90 Menit)			
I	1. Memberikan salam kepada siswa	Menjawab salam guru	5 menit
	2. Memberikan motivasi kepada siswa	Mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru	10 menit
	3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	Memahami penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran	10 menit
	4. Menggali pengetahuan siswa tentang menulis teks berita.	Mengeksplorasi pengetahuan tentang berita.	10 menit
	5. Menjelaskan secara singkat mengenai berita.	Mendengarkan penjelasan guru.	10 menit
	6. Memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa menulis sebuah teks berita.	Siswa mengerjakan <i>pre-test</i> menulis teks berita.	35 menit
	7. Mengumpulkan <i>pre-test</i> dan mengakhiri pembelajaran dengan membuat kesimpulan materi.	Siswa memberikan kesimpulan dan mengumpulkan tugas	10 menit
Pertemuan II (90 Menit)			
II	1. Memberikan salam kepada siswa	Menjawab salam guru	5 menit
	2. Menyajikan media contoh berupa	Memperhatikan gambar	5 menit

	<p>gambar dan contoh teks berita.</p> <p>3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.</p> <p>4. Guru menyuruh siswa mengidentifikasi gambar tersebut.</p> <p>5. Guru menyuruh siswa merubah dan mengembangkan kata-kata memberitahu menjadi paragraf yang menunjukkan (<i>Show Not Tell</i>) dengan memperhatikan gambar. Tahap penggunaan model <i>Show Not Tell</i>:</p> <p>a. Persiapan.</p> <p>Pada tahapan ini, siswa hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.</p> <p>b. Draf kasar.</p> <p>Disini siswa mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan mereka, dipusatkan pada</p>	<p>dan penejelasan guru</p> <p>Siswa melakukan intruksi yang diberikan guru.</p> <p>Siswa melakukan intruksi yang diberikan guru</p> <p>Siswa melakukan intruksi yang diberikan guru dan memperhatikan guru.</p>	<p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>20 menit</p>
--	--	--	--

isi daripada tandabaca, tata bahasa, atau ejaan. Perlu diingat konsep: menunjukkan bukamemberitahukan saat siswamenulis.

c. Berbagi.

Cara mengambil jarak dengan tulisan siswa, siswa perlu meminta temannya yang lain untuk membacanya dan memberikan umpan balik.

Meminta seorang teman, rekan, padangan atau tema sekelas untuk membacanya dan mengatakan kepada penulis (siswa) bagian-bagian mana yang benar-benar kuat.

d. Perbaiki.

Setelah siswa mendapat umpan balik tentang mana yang perlu digarap lagi, diulangi dan diperbaiki. Perlu diingat bahwa penulis adalah tuan dari tulisan

sendiri, dan penulis perlu membuat keputusan terakhir untuk mengambil atau mengabaikan umpan balik tersebut.

e. Penyuntingan.

Pada tahap ini penulis memperbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Saat memerhatikan semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya tepat, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

f. Penulisan kembali.

Siswa kembali menulis, memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

g. Evaluasi.

Siswa memeriksa tulisan mereka untuk memastikan bahwa mereka telah

	<p>menyelesaikan apa yang direncanakan dan apa yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.</p>		
6.	<p>Guru meminta siswa menulis teks berita (<i>post-test</i>) berdasarkan jenis berita persoalan (kriminal, kecelakaa, dan olahraga) minimal 3 paragraf.</p>	<p>Mengerjakan <i>post-test</i> menulis teks berita dan memilih salah satu jenis berita yang akan ditulis.</p>	<p>35 menit</p>
7.	<p>Meminta siswa untuk mengedit kembali tulisan yang mereka buat, menambah atau mengurangi kata-kata akan tulisan tersebut.</p>	<p>Siswa mengedit kembali tulisan.</p>	<p>10 menit</p>
8.	<p>Guru dan siswa menarik kesimpulan materi serta mengumpulkan <i>Post-test</i></p>	<p>Siswa memberikan kesimpulan dan mengumpul hasil tulisan.</p>	<p>5 menit</p>

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian alat pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode atau teknik. Arikunto (2006:219) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu bagi

penulis untuk melakukan pengukuran terhadap data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk menjaring data adalah tes kemampuan menulis teks berita dalam bentuk penugasan. Tes ini diberlakukan post-test digunakan untuk menjaring kemampuan menulis teks berita setelah dilakukan perlakuan yaitu dengan menggunakan model *Show Not Tell* tanpa menggunakan model pembelajaran.

Tabel 3.5 Adapun aspek penilaian kemampuan menulis teks berita adalah sebagai berikut:

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Aspek 5W + 1H	a. Teks berita ditulis dengan aspek 5W + 1H sangat lengkap.	5
		b. Teks berita ditulis dengan aspek 5W + 1H lengkap.	4
		c. Teks berita ditulis dengan aspek 5W + 1H cukup lengkap.	3
		d. Teks berita ditulis dengan aspek 5W + 1H kurang lengkap.	2
		e. Teks berita ditulis dengan aspek 5W + 1H tidak lengkap.	1
2.	Struktur Berita 1) Judul berita	a. Sangat relevan dengan uraian masalah dalam berita.	5
		b. Relevan dengan uraian masalah dalam berita.	4

		c. Cukup relevan dengan uraian masalah dalam berita.	3
		d. Kurang relevan dengan uraian masalah dalam berita.	2
		e. Tidak relevan dengan uraian masalah dalam berita.	1
	2) Teras berita	a. Paragraf pembuka dalam menulis berita ditulis sangat menarik.	5
		b. Paragraf pembuka dalam menulis berita ditulis menarik.	4
		c. Paragraf pembuka dalam menulis berita ditulis cukup menarik.	3
		d. Paragraf pembuka dalam menulis berita ditulis kurang menarik.	2
		e. Paragraf pembuka dalam menulis berita ditulis tidak menarik.	1
	3) Tubuh berita	a. Setiap alinea mengikuti alinea berikutnya ditulis sangat sesuai.	5
		b. Setiap alinea mengikuti alinea berikutnya ditulis sesuai.	4
		c. Setiap alinea mengikuti alinea berikutnya ditulis cukup sesuai.	3
		d. Setiap alinea mengikuti alinea berikutnya ditulis	2

		kurang sesuai.	
		e. Setiap alinea mengikuti alinea berikutnya ditulis tidak sesuai.	1
	4) Penguraian	a. Penguraian berisi keterangan tambahan dari tubuh berita sangat berhubungan.	5
		b. Penguraian berisi keterangan tambahan dari tubuh berita berhubungan.	4
		c. Penguraian berisi keterangan tambahan dari tubuh berita cukup berhubungan.	3
		d. Penguraian berisi keterangan tambahan dari tubuh berita kurang berhubungan.	2
		e. Penguraian berisi keterangan tambahan dari tubuh berita tidak berhubungan.	1
	5) Penutup	a. Penutup atau rangkuman yang berisi penjelasan dari tubuh berita ditulis sangat berhubungan.	5
		b. Penutup atau rangkuman yang berisi penjelasan dari tubuh berita ditulis berhubungan.	4
		c. Penutup atau rangkuman yang berisi penjelasan dari tubuh berita ditulis cukup berhubungan.	3
		d. Penutup atau rangkuman yang berisi penjelasan dari tubuh berita ditulis kurang berhubungan.	2
		e. Penutup atau rangkuman yang berisi penjelasan dari tubuh berita ditulis tidak berhubungan.	1

3.	Diksi/pilihan kata	a. Sangat baik menggunakan diksi dalam menulis berita.	5
		b. Baik menggunakan diksi dalam menulis berita	4
		c. Cukup baik menggunakan diksi dalam menulis berita	3
		d. Kurang baik menggunakan diksi dalam menulis berita	2
		e. Tidak baik menggunakan diksi dalam menulis berita.	1
4.	Fakta	a. Sangat baik menuliskan fakta dalam isi berita.	5
		b. Baik menuliskan fakta dalam isi berita.	4
		c. Cukup baik menuliskan fakta dalam isi berita.	3
		d. Kurang baik menuliskan fakta dalam isi berita.	2
		e. Tidak baik menuliskan fakta dalam isi berita.	1
		Jumlah Skor	40

Table 3.6 Aspek Penilaian Penggunaan EYD Menulis Teks Berita

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Penggunaan Tanda Bca a. Penggunaan tanda (.)	Benar	1
		Salah	0

	b. Penggunaan tanda (,)	Benar	1
		Salah	0
	c. Penggunaan tanda (-)	Benar	1
		Salah	0
2	Penggunaan Huruf Kapital	Benar	1
		Salah	0
3	Penulisan Kata	Benar	1
		Salah	0

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

(Purwanto, 2011: 207).

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model *Show No Tell* terhadap kemampuan Menulis Teks Berita, digunakan standart skor menurut Sugiyono (2012:144), sebagai berikut:

1. Skor 85-100 sangat baik
2. Skor 75-84 baik
3. Skor 65-74 cukup
4. Skor 55-64 kurang
5. Skor 0-55 sangat kurang

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:335).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis adalah sebagai berikut.

1. Memeriksa tugas siswa
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa
3. Mentabulasi skor tugas post-test siswa
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel, yaitu data pre-test dan pos-test.
5. Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i} \text{ (Sudjana, 2005:67)}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata.

x_i = Nilai ujian.

$\sum f_i$ = Jumlah dari hasil perkalian antara poin masing-masing interval dengan frekuansinya.

f_i = frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian.

6. Menghitung simpangan baku S_1 dan S_2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad \text{(Sudjana, 2005:94-95)}$$

Keterangan:

S^2 = Simpangan baku (Standart Deviasi)

x_i = Nilai ujian (pretest atau postest)

$\sum f_i$ = Jumlah dari hasil perkalian antara poin masing-masing interval dengan frekuansinya.

f_i = frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian.

n = Jumlah sampel.

7. Pemeriksaan dengan uji normalitas data dengan menggunakan uji liliefors, langkah-langkah yang di tempuh adalah:

a. Data pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\text{Sudjana, 2005:466})$$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$.

c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$,

$$\text{maka } S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

d. Hitunglah selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlakny.

e. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_o \leq L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal.

8. Untuk menentukan data homogeny atau tidak, digunakan uji homogenitas varians dengan uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Variansi terkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2005:250})$$

Kriterianya adalah : jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Dimana $F_{\alpha(v_1, v_2)}$ didapat dari daftar distribusi F dengan peluang α , sedangkan derajat kebebasan V_1 dan V_2 masing-masing sesuai dengan derajat kebebasan pembilang = $n_1 - 1$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

9. Untuk menguji hipotesis dapat digunakan statistik “t”

Sugiyono (2013:273) untuk melakukan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut. $t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$

keterangan :

t : distribusi t

\bar{x}_1 : nilai rata-rata kelas *pre-test*

\bar{x}_2 : nilai rata-rata *post-test*

S_1^2 : standar deviasi *pre-test*

S_2^2 : standar deviasi *post-test*

n_1 : jumlah sampel pada *pre-test*

n_2 : jumlah sampel pada *post-test*

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan t_0 dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan $N-1$ dan tingkat kepercayaan α 0.05 (5%) dengan ketentuan tolak H_0 jika $t_0 > t_{tabel}$ dan H_0 diterima atau terima H_0 jika $t_0 < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak.